

## **RELASI TANDA DAN NILAI FILOSOFIS PIRANTI TRADISI ENTAS- ENTAS SUKU TENGGER: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK**

**Muhammad Irvanul Abidin**  
Universitas Brawijaya  
irvanul\_abidin@student.ub.ac.id

**Vranola Ekanis Putri**  
Universitas Brawijaya  
vranola@student.ub.ac.id

**Ali Hasyim**  
Universitas Brawijaya  
alihasyim@student.ub.ac.id

**Titania Dena Thalares**  
Universitas Brawijaya  
titaniadena@student.ub.ac.id

**Hana Nathasia**  
Universitas Brawijaya  
hanatasya812@student.ub.ac.id

**Gagawan Jawa Anjawani Luhur**  
Universitas Brawijaya  
gagawanjawaa@student.ub.ac.id

### **Abstrak**

Suku Tengger masih kental dengan kebudayaannya, terutama pada upacara kematian. Tradisi Hari Kematian diawali pada hari meninggal hingga pemakaman seseorang. Tentunya pada tradisi Hari Kematian suku Tengger ini memiliki keunikan dan kesakralan tersendiri yang membuatnya menarik. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bentuk lingual, makna, referensial, dan nilai filosofi pada tradisi Hari Kematian suku Tengger dalam kajian Antropolinguistik. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari hasil dokumentasi dan wawancara terhadap pemuka adat suku Tengger, Romo Eko dan Romo Pram. Dari narasumber tersebut dapat ditemukan piranti yang digunakan dalam ritual hari kematian seperti nyigar ontong, isen-isen, suguhan dan lainnya. Metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah teknik simak dan catat. Metode analisis data akan menggunakan metode analisis wacana. Analisis wacana dipilih untuk mempelajari penggunaan bahasa tulis atau tulisan dalam kaitannya dengan konteks sosial. Lalu, makna referensial yang digunakan berdasarkan segitiga makna Ogden dan Richards dengan kategori budaya, sosial, sejarah, alam, religi, dan ekonomi. Hasil penelitian ditemukan bentuk lingual yang diperoleh dari upacara kematian, yakni 2 kategori: afiksasi dan reduplikasi, sedangkan pada makna referensial ditemukan 15 makna. Nilai filosofis pada tradisi kematian Tengger antara lain filosofis moral dan juga nilai filosofis adat/tradisi.

**Kata kunci:** nilai filosofis, arti kematian, Tengger, Antropolinguistik

### Abstract

*The Tenggerese are still thick with their culture, especially at death ceremonies. The Day of the Dead tradition begins on the day of death until someone's funeral. Of course, in the tradition of the Day of Death, the Tengger tribe has its own uniqueness and sacredness that makes it interesting. The purpose of this study is to explain the lingual form, meaning, referential, and philosophical values of the Tenggerese Death Day tradition in Anthropology studies. The source of the data in this study was obtained from documentation and interviews with traditional leaders of the Tengger tribe, Romo Eko and Romo Pram. From these sources, it can be found tools used in day of death rituals such as nyigar ontong, isen-isen, treats and others. The data collection method that will be used is the listening and note-taking technique. The data analysis method will use the discourse analysis method. Discourse analysis was chosen to study the use of written or written language in relation to social contexts. Then the referential meaning used is based on the triangle of meaning of Ogden and Richards with the categories of culture, social, history, nature, religion, and economy. The results of the study found that the lingual form obtained from the death ceremony was in 2 categories, namely affixation and reduplication, while the referential meaning found 15 meanings. The philosophical values in the Tengger death tradition include moral philosophy and also the philosophical values of adat/tradition.*

**Keyword:** *philosophical values, day of the dead, Tengger, Anthropology*

### PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan keragaman budaya, mulai dari tradisi pernikahan, kelahiran, hingga kematian. Salah satunya adalah tradisi entas-entas milik suku Tengger Gunung Bromo di Jawa Timur. Tradisi ini tidak terlepas dari bahasa dalam masyarakat itu sendiri, bahkan bahasa menjadi objek yang menghubungkan bagaimana tradisi tersebut dari segi bentuk, fungsi dan makna yang ada dalam tradisi tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Sibran (2004) bahwa bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat.

Suku Tengger adalah suku yang mendiami kawasan pegunungan Bromo. Suku ini mendiami di kawasan empat pertemuan wilayah, yaitu Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Malang. Suku Tengger adalah suku yang memegang teguh nilai-nilai luhur warisan nenek moyang. Nama Tengger diambil dari gabungan nama leluhur, Rara Anteng dan Jaka Seger. Secara etimologis, *tengger* berarti 'berdiri tegak diam tanpa bergerak'. Dalam konteks adat dan kepercayaan, *Tengger* memiliki arti 'tengering budi luhur' sebagai tanda bahwa masyarakatnya berbudi luhur.

Tradisi entas-entas merupakan prosesi akhir dari upacara kematian. Entas-entas sendiri diartikan sebagai meluruhkan atau mengangkat derajat leluhur yang telah meninggal agar mendapatkan tempat yang lebih baik di alam arwah. Dalam proses upacara kematian terdapat berbagai bentuk istilah bahasa. Salah satunya Sajen *Pras Among Pratiwi* yang merujuk pada prosesi perizinan kepada tanah sebelum jenazah dimasukkan ke liang lahat.

Di wilayah Tengger, dalam pelaksanaan upacara entas-entas harus ada komponen atau piranti yang disiapkan, baik berwujud benda mati seperti makanan dan lain-lain, atau juga tumbuhan. Dalam upacara ini, piranti atau alat-alat tersebut memiliki peranannya masing-masing. Masyarakat Tengger menyebutkan bahwa piranti tersebut bersifat sakral dan tidak sembarangan. Piranti tersebut memiliki fungsinya sendiri. Gabungan dari beberapa piranti tersebut menjadi satu-kesatuan yang saling melengkapi untuk kemudian menjadi sajen dalam upacara.

Suatu penamaan terbentuk tidak dengan asal-asalan, namun telah melalui beberapa proses sehingga membentuk sebuah istilah. Menurut Chaer (2007), proses tersebut berupa onomatope yang prosesnya meniru bunyi-bunyi maupun berdasarkan nama penemu, tokoh, merk dagang, tempat, dan lain-lain. Selain hal tersebut, terdapat proses lingual berupa afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi dan akrominasi. Dari proses tersebut suatu penamaan memiliki kategori kosakata yang terdiri atas nomina, verba, adjektiva, numelia, adverbial dan preposisi (Kridalaksana, 2007).

Penamaan istilah-istilah dalam rangkaian upacara entas-entas memiliki pola yang tidak terlepas dari hubungan antara nama istilah dengan referen atau objek acuan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Parera (2004) bahwa terdapat hubungan antara *reference* dan *referent* yang dinyatakan melalui simbol bunyi berupa kata, frasa, klausa maupun kalimat. Dalam hal ini, makna memiliki hubungan antara *symbol*, *referent*, dan *reference*. Beberapa istilah dalam entas-entas merupakan simbol, wujud istilah merupakan *referent*, dan makna yang dihasilkan merupakan *reference*. Makna referensial dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan elemen yang ada pada istilah tradisi entas-entas, yaitu makna referensial budaya, sosial, religi dan alam.

Penelitian yang berkaitan dengan ritual kematian telah dilakukan, namun tidak secara spesifik membahas tentang makna dalam pirantinya. Pada penelitian Kajian Antropolinguistik Kue Apem dalam Ritual Kematian di Lingkungan Masyarakat Tambakberas (Shofi dan Maisaroh, 2020) dijelaskan tentang fungsi atau makna dari kue apem dalam sebuah ritual kematian dari segi Antropolinguistik. Penelitian terdahulu berikutnya digagas oleh Kusumawati (2016) mengenai *Leksikon Budaya Dalam Ungkapan Peribahasa Sunda*. Penelitian ini mengklasifikasikan berdasarkan kata dasar, afiksasi, reduplikasi, kombinasi afiks, frasa verba dan komposisi. Penelitian mengenai upacara entas-entas masyarakat Tengger sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Suprpta (2003). Penelitian ini lebih terfokus pada keterkaitan sejarah dengan upacara entas-entas itu sendiri. Penelitian lain yang membahas mengenai tradisi entas-entas masyarakat Tengger adalah pada penelitian yang dilakukan Zakiya (2009) yang memfokuskan penelitiannya pada fenomena pada upacara kematian oleh masyarakat

Tengger dan pengaruh dari upacara tersebut terhadap perilaku keagamaan masyarakatnya.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut, ditunjukkan bahwa belum ada pembahasan mengenai piranti upacara entas-entas masyarakat Tengger. Padahal penyebutan piranti tersebut mengandung artian yang sakral, yang didapatkan dari sebuah proses terdahulu yang tetap digunakan hingga sekarang dan menjadi sebuah tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih rinci tentang makna referensial dan simbol yang ada dalam upacara entas-entas sehingga makna dalam setiap piranti yang digunakan dapat dipahami oleh masyarakat umum. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat Tengger sebagai muatan pemahaman mengenai piranti dari upacara entas-entas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan antropolinguistik. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Sumber data dalam penelitian ini adalah pemuka adat suku Tengger di wilayah Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nama-nama piranti yang digunakan pada tradisi Entas-Entas Suku Tengger. Data berbentuk teks piranti-piranti yang digunakan dalam tradisi Entas-Entas Suku Tengger, relasi tanda dan nilai filosofis piranti tradisi Entas-Entas Suku Tengger.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara semi berstruktur. Wawancara berfokus pada satu topik yang sama yakni nilai filosofis piranti tradisi Entas-Entas Suku Tengger. Pertanyaan untuk wawancara sudah disiapkan sebelumnya guna menghemat waktu tetapi pertanyaan dapat berkembang apabila isu baru muncul dan menarik untuk digali lebih dalam. Untuk mempermudah pengumpulan data, proses wawancara direkam menggunakan alat perekam digital. Lalu, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis semantik. Analisis ini digunakan untuk menganalisis tanda-tanda mengenai makna, hubungan antar makna, dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. (Tarigan, 1985, p. 7). Secara rinci, tahapan penganalisisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) mengidentifikasi teks-teks piranti tradisi Entas-Entas Suku Tengger; 2) mendata teks-teks piranti tradisi Entas-Entas Suku Tengger berdasarkan berdasarkan jenisnya; 3) menganalisis dan menguraikan teks-teks piranti tradisi Entas-Entas Suku Tengger terkait relasi tanda dan nilai filosofisnya; 4) mendeskripsikan hasil analisis data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Bentuk Lingual pada Upacara Entas-Entas**

Bentuk lingual piranti entas-entas berdasarkan bentuk lingual maupun asal-usulnya. Berdasarkan data yang telah terkumpul, piranti upacara entas-entas terdiri atas afiksasi dan reduplikasi. Berdasarkan asal-usulnya diambil dari tumbuhan, hewan, aktivitas dan anggota tubuh. Piranti yang dibutuhkan untuk upacara entas-

entas terdapat unsur lingual yang menjadikan kata atau frasanya memiliki makna berdasarkan bentuk kosakatanya.

### 3.1.1 Afiksasi *Nyigar Ontong*

*Nyigar* berasal dari bahasa Jawa dengan kata dasar *Sigar* lalu terdapat afiksasi {ny-}. *Nyigar* memiliki arti 'membelah/menyobek/menguraikan'. Prefiks *ny-* merupakan prefiks Jawa yang artinya melakukan atau mengerjakan. Prefiks {ny-} mengubah bentuk kata berkelas apa saja menjadi kata kerja.

Bentuk kosakata dalam piranti ini adalah frasa verba karena frasa tersebut memiliki arti membelah ontong. Hal tersebut sesuai dengan bentuk yang terdapat dalam upacara entas-entas berupa membelah jantung dari seseorang yang sudah meninggal sebagai upaya menyakinkan bahwa urusan dia di bumi telah selesai.

### 3.1.2 Reduplikasi *Isen-Isen*

*Isen-isen* berasal dari kata dasar *isen* yang mengalami proses reduplikasi secara utuh. *Isen* memiliki arti 'isi', jika mengalami proses reduplikasi berubah arti menjadi *mengisi*. Bentuk kosakata ini adalah kata nomina karena kata tersebut memiliki arti mengisi wadah bambu dengan beras yang dilakukan oleh seluruh keluarga.

## 3.2. Referensial pada Piranti Upacara Kematian

Piranti upacara entas-entas sangat beragam dan memberikan arti yang luas untuk masyarakat yang menjalankannya. Makna tersebut ditunjukkan untuk merujuk ke dunia setelah kematian ataupun kepada keluarga yang ditinggalkan. Makna referensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah makna referensial Ogden dan Richards yang terdiri atas *symbol*, *referent*, dan *reference*.

Simbol yang dimaksud adalah nama dari piranti upacara entas-entas, *referent* yang merujuk pada bentuk dari piranti dan *reference* dimaksud makna baru yang dihasilkan dari simbol dan *referent*.

### 1. Makna Referensial Suguhan/Sesuguhan

Makna referensial suguhan/sesuguhan ini bersimbol suguhan/sesuguhan, dengan merujuk pada bentuk makanan atau minuman yang disuguhan. Suguhan/sesuguhan memiliki makna yang merujuk makanan dan minuman kesukaan orang yang meninggal semasa hidupnya. Makanan tradisional lebih sering ditemukan pada sesuguhan ini karena mayoritas masyarakat Tosari menyukainya. Minuman yang tidak boleh dijadikan suguhan adalah minuman keras. Suguhan diberikan selama tujuh hari lamanya.

### 2. Makna Referensial Boneka Petra

Boneka Petra sebagai simbol dari piranti upacara kematian, boneka ini merujuk pada bentuk boneka kecil dan memiliki makna sebagai Sebuah boneka yang digunakan oleh masyarakat Tengger sebagai simbol dari jasad tersebut untuk kemudian dibakar pada upacara hari ke-7. Boneka Petra terbuat dari unsur-unsur alam seperti dedaunan atau bunga yang ada di wilayah Tengger. Boneka Petra dibuat

serupa manusia yang memiliki badan dan kepala. Boneka ini juga dipakaikan pakaian atau kain milik orang yang sudah meninggal tersebut.

### 3. Makna Referensial Iwak

*Iwak* dalam bahasa Jawa memiliki arti 'ikan', namun pada upacara kematian iwak disimbolkan sebagai hewan atau binatang yang merujuk pada binatang untuk sesajen, seperti kambing, sapi, kerbau, ayam, ataupun bebek. Iwak ini memiliki makna sebagai hewan yang nantinya akan digunakan sebagai sesajen pada upacara kematian.

Dalam hal ini, pihak keluarga yang menentukan akan menggunakan hewan apa untuk persembahannya. Pada satu upacara kematian, hanya ada satu hewan saja yang digunakan sebagai sesajen sebagai perwakilan dari banyaknya jasad yang akan didoakan.

### 4. Makna Referensial Cowek

Cowek merupakan wadah yang digunakan sebagai tempat iwak. Cowek sebagai simbol dan merujuk pada tempat yang terbuat dari tanah liat. Cowek memiliki makna bahwa seseorang yang dikebumikan disebut siti derma atau sesuatu yang suci. Oleh karena itu, perangkat yang digunakan untuk mengantar siti derma tersebut juga harus suci (tidak boleh kebendaan duniawi seperti berbahan emas atau perak). Cobek yang dipakai harus berbahan tanah karena tanah merupakan salah satu elemen dasar makhluk yang dianggap suci. hal ini diperkuat dengan istilah dari tanah kembali ke tanah.

### 5. Makna Referensial Nyigar Ontong

Ontong adalah jantung dari pohon pisang dan menjadi satu-satunya pohon yang memiliki jantung. *Nyigar ontong* memiliki simbol ontong/jantung pisang yang makna sebenarnya adalah membelah jantung dari seseorang yang di entas sebagai upaya menyakinkan bahwa urusan dia di bumi telah selesai.

### 6. Makna Referensial Tiga Tumpeng

Tumpeng merupakan makanan yang disusun dengan bentuk seperti gunung dan dikelilingi melingkar oleh ragam lauk. Tumpeng yang ada pada piranti upacara kematian ini disimbolkan dengan tiga tumpeng dengan ukuran sebesar gelas. Tiga tumpeng ini merujuk pada kelahiran, kehidupan dan kematian yang mana hal ini akan dirasakan oleh semua orang.

### 7. Makna Referensial Pipis

Pipis menjadi salah satu piranti dalam sesajen among pertiwi pepes memiliki wujud seperti kue tradisional yang terbuat dari jagung bentuknya mirip dengan nagasari. Arti makna dari kue ini yakni sebagai lambang terjadinya kehidupan yang diawali dari adanya kelahiran

### 8. Makna Referensial Pasung

Pasung merupakan kue tradisional yang terbuat dari tepung jagung dan bahan-bahan lain mirip dengan kue apem namun dibungkus dengan daun pisang yang berbentuk *kojong* dan ditanakkan. *Kojong* dimaksudkan berbentuk seperti kubus.

Pasung ini sebagai sebuah simbol dan memiliki makna sebagai kembalinya manusia yang telah meninggal kepada Sang Pencipta

### **9. Makna Referensial Bera**

Bera memiliki arti referensial sebagai biji-bijian yang memiliki makna bahwa manusia berasal dari sebuah biji atau janin. Bera menjadi simbol dari awalnya sebuah kehidupan.

### **10. Makna Referensial Kulup**

Simbol kulup berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti daun setelah dimasak. Makna referensial dari kulup adalah dedaunan dan memiliki arti bahwa perkembangan dari biji yang telah tumbuh.

### **11. Makna Referensial Gedhang Ayu**

Gedhang ayu sebagai simbol dari dua cengkeh pisang raja. Wujud gedhang ayu berupa dua cengkeh pisang raja yang masih hijau. Hal ini memiliki makna bahwa pisang raja merupakan penguasa oleh karenanya dapat digunakan untuk pelengkap dalam sesaji sebagai tempat duduk arwah.

## **3.3. Nilai Filosofis pada Upacara Kematian Tengger**

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dibuktikan bahwa dalam menentukan sebuah piranti dari sebuah upacara perlu adanya filosofis untuk memberikan pemahaman tentang maksud dari upacara tersebut. Nilai filosofis menjadi pandangan suatu masyarakat sebagai dasar dari prinsip kehidupan yang dicita-citakan.

Nilai filosofis moral menjadi salah satu nilai filosofis pada upacara kematian. Nilai moral ini mengajak manusia lebih menghargai dari masa yang dihadapi saat ini dan manusia diminta untuk terus mengingat tiga masa pada manusia saat hidup, yakni masa kelahiran, kehidupan, dan kematian. Selain itu, nilai filosofi adat atau tradisi juga masih banyak muncul pada upacara kematian. Filosofi ini juga berguna untuk upaya melestarikan tradisi dari leluhur yang hampir dilaksanakan oleh tiap rumah yang tinggal di Tengger. Berdasarkan seluruh filosofi yang diciptakan dapat disimpulkan bahwa sikap gotong-royong, kekeluargaan, dan nilai keagamaan menjadi kegiatan yang harus dilakukan berdampingan dan seimbang.

### **Suguhan**

Suguhan merupakan makanan yang dihidangkan. Isi dari suguhan ini biasanya makanan dan minuman kesukaan orang yang meninggal semasa hidupnya. Nilai filosofis dari suguhan ini adalah bentuk penghormatan kepada leluhur. Melalui suguhan, doa-doa yang dipanjatkan dapat tersampaikan dan roh arwah leluhur merasakan ketengan.

### **Boneka Petra**

Boneka petra merupakan media untuk ritual entas-entas. Boneka ini menyimbolkan roh dari orang yang meninggal. Boneka petra dibentuk dari tanaman-tanaman yang tumbuh di tanah Tengger. Nilai filosofis yang terkandung adalah

sebagai bentuk pengingat dan cermin bagi kehidupan manusia karena sejatinya kelahiran, kehidupan, dan kematian bukanlah kehendak yang dapat manusia tentukan. Namun, manusia dapat melakukan hal-hal kebaikan untuk nantinya mencapai keabadian

### **Iwak**

Iwak merupakan binatang yang digunakan prosesi entas-entas. Iwak dapat berupa kambing, kerbau, ataupun sapi disesuaikan oleh yang melaksanakan hajat tersebut. Nilai filosofi yang terkandung dalam iwak ini yakni memberikan pertolongan untuk membantu keluarga yang telah meninggal karena iwak dianggap sebagai kendaraan menuju surga atau tempat kedamaian.

### **Cowek**

*Cowek* merupakan wadah yang terbuat dari tanah liat dan menjadi salah satu piranti dalam nyolong iwak. *Cowek* melambangkan kesucian dan kebermanfaatan. Tanah digambarkan sebagai kehidupan manusia yang dapat diolah dan diubah untuk menopang keberlangsungan hidup. Segala bentuk kekayaan manusia mulai dari kaki hingga rambut dan semua benda material kehidupan diperoleh dari isi dalam tanah. Oleh karenanya, keberadaan cowek sangat dibutuhkan untuk mengantarkan siti darma kembali ke bumi.

### **Nyigar Ontong**

Pohon pisang merupakan pohon yang tidak membutuhkan tempat khusus untuk tumbuh, ia bisa hidup dimanapun. Pohon pisang menjadi satu-satunya tumbuhan yang memiliki jantung dan seluruh bagian tubuhnya punya manfaat mulai dari akar, batang, daun, pelepah daun dan buahnya. Nilai filosofis dalam pohon pisang ini adalah kebermanfaatnya karena ontong merupakan bagian dari jantung pisang dan jantung menjadi organ vital dari manusia. Prosesi nyigar ontong digunakan memutus seluruh urusan yang ada di dunia.

### **Tiga Tumpeng**

Tumpeng merupakan komponen utama dalam sesajen kematian orang Tengger yang disebut *Pras Among Pratiwi*. Ukuran tumpeng untuk sesajen ini berukuran sebesar gelas. Nilai filosofis dari tumpeng adalah simbol dari kembalinya roh tersebut kepada Yang Maha Kuasa. Tumpeng yang digunakan dalam sesajen ini sebanyak tiga buah yang mengartikan adanya kelahiran, kehidupan, dan kematian. Tumpeng juga merupakan simbol mengenai perjalanan lika-liku kehidupan manusia dari mereka lahir, menjalani kehidupan, dan berakhir dengan kematian. Bentuk yang mengerucut atau lancip ke atas menyimbolkan perjalanan akhir kehidupan manusia adalah menuju ke atas atau ke Tuhan.

### **Pipis**

*Pipis* merupakan salah satu jajanan dalam sesajen *Pras Among Pratiwi*. *Pipis* adalah salah satu kue khas Tengger yang terbuat dari tepung jagung berbentuk menyerupai persegi panjang dan dibungkus dengan daun pisang. *Pipis* dimasak



dengan cara dikukus, namun sebelum itu diolah dengan mencampur tepung jagung dengan santan, garam, dan diberi sisiran gula merah. Jadi rasa kue *pipis* dominan lebih manis dan gurih. Nilai filosofis *pipis* merupakan simbol dari wujud kehidupan manusia. Rasanya yang manis dan gurih, diharapkan kehidupan manusia senantiasa dipenuhi dengan penuh kenikmatan.

### **Pasung**

Pasung juga merupakan salah satu jajanan dalam sesajen *Pras Among Pratiwi*. Pasung merupakan kue khas Tengger yang terbuat dari tepung jagung, sama seperti kue *pipis*. Yang membedakan adalah bentuk kue pasung adalah menyerupai *kojong*. Berbentuk seperti *kojong* adalah bentuk yang menyerupai kubus. Bentuk *kojong* tersebut dibentuk dari daun pisang, sehingga bentuk kubus tidak bisa sempurna. Jika diamati lagi, daun pisang yang berbentuk *kojong* tersebut seolah sebagai mangkok atau loyang dari kue ini. Adonan kue tersebut di tuang ke daun pisang lalu dikukus, seperti kue *pipis*. Rasa dan tekstur kue pasung ini umumnya mirip kue apem. Nilai filosofis dari kue pasung adalah kembalinya arwah seseorang ke Yang Maha Kuasa.

### **Bera**

*Bera* adalah unsur biji-bijian yang menjadi salah satu lauk dalam *Pras Among Pratiwi*. Nilai filosofis dari *bera* adalah proses terjadinya kehidupan manusia yang berawal dari sebuah janin yang disimbolkan dengan biji-bijian. Selain itu, *bera* juga menjadi bentuk ucapan syukur atas kelahiran manusia di dunia ini. *Bera* menjadi pengingat dari mana asalnya manusia. Oleh karena itu, unsur *bera* atau biji-bijian menjadi salah satu lauk dalam *Pras Among Pratiwi* sebagai bentuk perizinan bumi saat memakamkan seseorang. *Pras Among Pratiwi* dimaksudkan supaya roh dan arwah orang yang meninggal kembali kepada-Nya dilindungi oleh Sang Pencipta.

### **Kulup**

*Kulup* juga merupakan salah satu lauk dalam *Pras Among Pratiwi*. *Kulup* adalah unsur dedaunan atau sayuran yang telah dimasak. Nilai filosofis dari *kulup* adalah kehidupan manusia setelah lahir dan semakin bertumbuh. Perjalanan kehidupan manusia menjadi semakin dewasa dan menua itu diibaratkan sebagai *bera* atau biji yang telah tumbuh menjadi tanaman. *Kulup* atau dedaunan ini melengkapi salah satu proses yang dijalani manusia, yaitu kehidupan setelah kelahiran. Unsur ini penting sebagai salah satu lauk dalam *Pras Among Pratiwi* sebagai bentuk ucapan syukur atas kehidupan yang telah dijalani selama manusia itu hidup.

### **Gedhang Ayu**

*Gedhang ayu* adalah sebutan untuk dua cengkeh pisang raja yang masih hijau yang diberikan bersama sesajen lainnya. Nilai filosofis dari *gedhang ayu* adalah karena raja adalah penguasa dan seorang raja identik dengan singgasana sebagai tempatnya duduk. *Gedhang ayu* diibaratkan sebagai tempat duduk atau kursi dari arwah orang

yang meninggal tersebut ketika hadir dalam pemakamannya. Oleh karena itu, *gedhang ayu* harus menggunakan pisang raja. *Gedhang ayu* bisa bertahan hingga satu bulan dan harus segera diganti ketika hampir rusak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, piranti upacara entas-entas memiliki bentuk lingual yang terdiri atas afiksasi dan reduplikasi. Afiksasi yang ditemukan berupa afiksasi nyigar ontong di mana *Nyigar* berasal dari bahasa Jawa dengan kata dasar *Sigar* lalu terdapat afiksasi {ny-}. *Nyigar* memiliki arti 'membelah/menyobek menguraikan'. Prefiks *ny-* merupakan prefiks Jawa yang artinya 'melakukan' atau 'mengerjakan'. Prefiks {ny-} mengubah bentuk kata berkelas apa saja menjadi kata kerja. Selanjutnya, reduplikasi yang diperoleh adalah *Isen-isen* berasal dari kata dasar *isen* yang mengalami proses reduplikasi secara utuh. *Isen* memiliki arti 'isi', jika mengalami proses reduplikasi berubah arti menjadi 'mengisi'.

Kedua, referensial piranti pada upacara kematian. Terdapat sebelas perlambangan atau simbol yang ditemukan, yaitu *suguhan* yang merujuk pada makanan persembahan dan bermakna makanan kesukaan orang yang meninggal semasa hidupnya; *boneka petra* yang merujuk pada bentuk boneka kecil dan memiliki makna sebagai sebuah boneka yang digunakan oleh masyarakat Tengger sebagai simbol dari jasad tersebut untuk kemudian dibakar pada upacara hari ke-7; *iwak* yang merujuk pada binatang untuk sesajen seperti kambing, sapi, kerbau, ayam atau bebek dan bermakna hewan sesajen pada upacara kematian; *cowek* merupakan tempat yang terbuat dari tanah liat dan sebuah simbol bahwa seseorang yang dikebumikan disebut siti derma atau sesuatu yang suci; *nyigar ontong* memiliki simbol ontong/jantung pisang yang makna sebenarnya adalah membelah jantung dari seseorang yang di entas sebagai upaya menyakinkan bahwa urusan dia di bumi telah selesai; *tiga tumpeng* yang merujuk pada kelahiran, kehidupan dan kematian yang mana hal ini akan dirasakan oleh semua orang; *pepes* sebagai lambang terjadinya kehidupan yang diawali dari adanya kelahiran; *pasung* sebagai sebuah simbol dan memiliki makna sebagai kembalinya manusia yang telah meninggal kepada Sang Pencipta; *bera* memiliki arti referensial sebagai biji-bijian yang memiliki makna bahwa manusia berasal dari sebuah biji atau janin. Bera menjadi simbol dari awalnya sebuah kehidupan; *kulup* yakni dedaunan dan memiliki arti bahwa perkembangan dari biji yang telah tumbuh; dan *gedhang ayu* memiliki makna bahwa pisang raja merupakan penguasa oleh karenanya dapat digunakan untuk pelengkap dalam sesaji sebagai tempat duduk arwah. Kemudian, penelitian ini juga memperoleh hasil bahwa dalam upacara kematian terdapat nilai filosofis yang terkandung dalam tiga pirantinya, yaitu bera, kulup, dan gedhang ayu. Nilai filosofis dari *bera* adalah proses terjadinya kehidupan manusia yang berawal dari sebuah janin yang disimbolkan dengan biji-bijian. Selain itu, *bera* juga menjadi bentuk ucapan syukur atas kelahiran manusia di dunia ini. *Bera* menjadi pengingat dari mana asalnya manusia. Selanjutnya, nilai filosofis dari *kulup* adalah kehidupan manusia setelah lahir dan semakin bertumbuh.

Perjalanan kehidupan manusia menjadi semakin dewasa dan menua itu diibaratkan sebagai bera atau biji yang telah tumbuh menjadi tanaman.

Terakhir, nilai filosofis dari *gedhang ayu* adalah pisang raja yang menjadi perumpamaan bahwa raja adalah penguasa dan seorang raja identik dengan singgasana sebagai tempatnya duduk. *Gedhang ayu* diibaratkan sebagai tempat duduk atau kursi dari arwah orang yang meninggal tersebut ketika hadir dalam pemakamannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, I. (2015). Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya bagi Pengembangan Hak-hak Perempuan di Indonesia). *Jurnal Filsafat*, 25(1), 32-55.
- Aufa, A. A. (2017). Memaknai Kematian dalam Upacara Kematian di Jawa. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 1(1), 1-11.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dhewi, R. F. (2016). *Mantra dalam Kenduri Kematian Masyarakat Jawa Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Jember: Universitas Jember.
- Fadillah, M. N., Anwar, H., & Zainab, S. (2020). Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan. *Syams*, 1(2), 1-9.
- Irmawati, W. (2013). Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa. *Jurnal Walisongo*, 21(2), 309-330.
- Jannah, N. A. (2021). *Makna dan Nilai-Nilai Filosofi Budaya Jawa dalam Peringatan Hari Kematian (Studi Kasus di Desa Balapulung Wetan Kecamatan Balapulung Kabupaten Tegal)*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Karim, A. (2017). Makna ritual kematian dalam tradisi Islam Jawa. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 161- 171.
- Kridalaksana, H. (2007). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Kusumawati, S. (2016). Leksikon budaya dalam ungkapan peribahasa Sunda (Kajian antropolinguistik). *Lokabasa*, 7(1), 87-93.
- Muslich, A. (2018). Nilai-Nilai Filosofis Masyarakat Jawa dalam Konteks Pendidikan Karakter Di Era Milenial. *Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education*, 2(2), 65-78.
- Moch Zihad Islami, Yulia Rosdiana Putri (2020). Nilai-Nilai Filosofis dalam Upacara Adat Mongubingo pada Masyarakat Suku Gorontalo. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 186-197.
- Samitin. 2021. Nilai-nilai Filosofis dalam Memperingati Upacara Hari Kematian dalam Tradisi Jawa Ditinjau dari Aspek Sosial (Studi di Air Banai, Kecamatan Hulu Palik, Kabupaten Bengkulu Utara). *Jurnal Manthiq*, 6(1), 42-64.
- Sibarani. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik-Linguistik Antropologi*. Sumatera: Poda

- Suprpta, B. (2003). *Unsur-Unsur Tradisi Megalitik dalam Upacara Entas-Entas Pada Masyarakat Tengger pada Kajian Kebudayaan*. AcademiaEdu.com
- Supriyanto, R. (2021). Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara Entas-Entas Masyarakat Suku Tengger Dusun Ledok Desa Kayukebek, Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan. *Widya Aksara: Jurnal Agama HIidu*, 26(2), 132-139.
- Shofi, M. Q. & Maisaroh, K. (2020). Kajian Antropolinguistik Kue Apem dalam Ritual Kematian (Tahlilan) di Lingkungan Masyarakat Desa Tambakberas Jombang. *Sastranesia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 174-182.
- Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Widayanti, S. (2008). Makna Filosofis Kembar Mayang dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Jurnal Filsafat*, 18(2), 115-129.
- Zakiya, F. (2009). *Upacara Kematian: Studi Tentang Perilaku Keagamaan Masyarakat Islam Suku Tengger di Desa Baledono Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.